CITACONOMIA : Economic and Business Studies

Volume 5 No.2
ISSN: 2963-492x
The article is published with OpenAccess at:
https://ejournal.citakonsultindo.or.id/index.php/CITACONOMIA/indexdex

MANAJEMEN RISIKO SISTEM INFORMASI DAN KINERJA AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK: MODERASI TEKANAN REGULASI

Ratih Komala Sari[1], Alvy Rahmatika[2], Hana Citra Dewanti[3], Hariyati[4], Eni Wuryani[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Negeri Surabaya
Email: ratihkomalasari@gmail.com

Abstrak: *Transformasi digital dalam profesi audit meningkatkan ketergantungan auditor terhadap sistem informasi sehingga pengelolaan risiko sistem informasi menjadi semakin penting dalam mendukung kualitas dan efektivitas audit. Di sisi lain, tuntutan regulasi profesi mendorong auditor untuk melaksanakan aktivitas audit sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh manajemen risiko sistem informasi terhadap kinerja auditor serta menguji peran tekanan regulasi dalam memoderasi hubungan tersebut pada Kantor Akuntan Publik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang diperoleh melalui survei kuesioner terhadap auditor pada Kantor Akuntan Publik. Sebanyak 167 responden memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko sistem informasi meningkatkan kinerja auditor. Tekanan regulasi juga berkontribusi terhadap peningkatan kinerja auditor serta memperkuat hubungan antara manajemen risiko sistem informasi dan kinerja auditor. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja auditor pada era digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan auditor dalam melaksanakan prosedur audit, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan risiko sistem informasi dan dukungan regulasi yang memadai. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur mengenai manajemen risiko sistem informasi dan perilaku auditor dalam lingkungan audit yang terdigitalisasi.*

Kata kunci *: Manajemen Risiko Sistem Informasi, Kinerja Auditor, Tekanan Regulasi, Kantor Akuntan Publik*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi berbasis digital telah mengubah berbagai aktivitas organisasi, termasuk praktik audit yang saat ini semakin mengandalkan dukungan sistem informasi. Pemanfaatan sistem informasi, *data analytics, cloud computing*, dan teknologi digital lainnya telah mengubah cara auditor memperoleh, mengolah, dan mengevaluasi bukti audit (Appelbaum et al., 2017; Jans et al., 2021). Transformasi digital dalam audit memberikan berbagai manfaat seperti peningkatan efisiensi proses audit, perluasan cakupan pengujian, serta peningkatan kualitas informasi yang digunakan sebagai pertimbangan keputusan auditor (Izzah et al., 2025; Manita et al., 2020). Namun, seiring semakin meningkatnya ketergantungan auditor terhadap teknologi informasi, risiko yang berkaitan dengan keamanan data, keandalan sistem, integritas informasi, dan keberlangsungan operasional sistem audit juga semakin meningkat. Risiko-risiko tersebut berpotensi mengurangi efektivitas audit apabila tidak dikelola secara memadai (Jans et al., 2021; Mani, 2023). Oleh karena itu, Kantor akuntan Publik perlu menerapkan manajemen risiko sistem informasi yang memadai guna

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a
Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

memastikan bahwa risiko-risiko yang muncul dari penggunaan teknologi dapat diidentifikasi, dinilai, dan dikendalikan secara efektif. Manajemen risiko sistem informasi merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk melindungi aset informasi organisasi melalui pengelolaan risiko yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi (ISACA, 2019).

Penerapan manajemen risiko sistem informasi menjadi semakin penting bagi Kantor Akuntan Publik (KAP). Kemampuan Kantor Akuntan Publik dalam mengelola risiko sistem informasi diyakini dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, meningkatkan efektivitas pelaksanaan audit, serta mendukung pencapaian kinerja auditor yang optimal (Huh et al., 2021). Menurut Mulyadi (2017), kinerja auditor menggambarkan tingkat keberhasilan auditor dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawab profesionalnya sesuai dengan ketentuan serta standar audit yang berlaku. Auditor dengan kinerja yang baik diharapkan mampu menghasilkan audit yang berkualitas, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, serta mendukung akuntabilitas organisasi.

Selain faktor internal organisasi, kinerja auditor juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa tekanan regulasi. Profesi audit merupakan profesi yang sangat diatur karena berkaitan dengan kepentingan publik dan berada di bawah berbagai standar serta regulasi yang bertujuan menjaga kualitas audit dan kepercayaan Masyarakat (Brenk et al., 2022; Lesage et al., 2016). Oleh karena itu, auditor dituntut untuk mematuhi standar auditing, kode etik profesi, serta ketentuan yang ditetapkan oleh regulator dan organisasi profesi. Tekanan regulasi tersebut mendorong auditor untuk meningkatkan kepatuhan terhadap standar profesional, memperbaiki kualitas pelaksanaan audit, dan mengurangi risiko pelanggaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja auditor (Scott, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi, *audit analytics*, dan sistem informasi mampu meningkatkan efektivitas serta kualitas proses audit (Appelbaum et al., 2017; Jans et al., 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek penggunaan teknologi dan kualitas audit. Sedangkan penelitian yang secara khusus menguji pengaruh manajemen risiko sistem informasi terhadap kinerja auditor masih relatif terbatas. Di samping itu, penelitian sebelumnya umumnya menguji hubungan langsung antarvariabel tanpa mempertimbangkan faktor lingkungan eksternal yang dapat memengaruhi efektivitas penerapan manajemen risiko sistem informasi.

Tekanan regulasi merupakan salah satu faktor lingkungan yang berpotensi memengaruhi hubungan antara manajemen risiko sistem informasi dan kinerja auditor melalui peningkatan tuntutan kepatuhan, pengawasan, dan kualitas audit (Maknun et al., 2023).

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

Dalam lingkungan regulasi yang lebih ketat, auditor dituntut untuk menjamin seluruh proses audit dilaksanakan dengan berpedoman pada standar dan ketentuan yang berlaku guna menjaga kualitas audit dan memenuhi tuntutan pengawasan regulator (Kleinman et al., 2014). Kondisi tersebut menyebabkan efektivitas pengelolaan risiko sistem informasi menjadi semakin penting dalam mendukung pelaksanaan audit. Namun demikian, penelitian yang menguji peran tekanan regulasi sebagai variabel yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara manajemen risiko sistem informasi dan kinerja auditor masih terbatas ditemukan dalam literatur audit.

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh manajemen risiko sistem informasi terhadap kinerja auditor serta mengkaji kemampuan tekanan regulasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut pada Kantor Akuntan Publik. Penelitian ini diharapkan berkontribusi secara empiris terhadap pengembangan literatur mengenai manajemen risiko sistem informasi dan perilaku auditor, sekaligus memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik dalam mengelola risiko teknologi serta mendorong peningkatan kinerja auditor pada era transformasi digital.

KAJIAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Kontingensi

Teori kontingensi pertama kali dikembangkan oleh Burns dan Stalker (1961) dan kemudian disempurnakan oleh Lawrence dan Lorsch (1967). Teori ini menyatakan bahwa tidak terdapat satu sistem organisasi maupun sistem akuntansi yang paling efektif untuk semua kondisi, melainkan efektivitasnya bergantung pada kesesuaian dengan faktor-faktor situasional yang dihadapi organisasi. Teori ini menekankan bahwa organisasi perlu menyesuaikan struktur, proses, dan mekanisme kerjanya dengan perubahan lingkungan agar mampu mencapai kinerja yang optimal.

Dalam konteks audit, perkembangan teknologi informasi telah mengubah proses audit menjadi semakin bergantung pada sistem informasi dalam pengumpulan, pengolahan, dan pelaporan data. Oleh karena itu, efektivitas pengelolaan risiko sistem informasi dipandang memiliki peran dalam menentukan keberhasilan auditor dalam melaksanakan tugasnya. Semakin baik kesesuaian antara sistem informasi yang digunakan dengan kebutuhan organisasi dan lingkungan audit, semakin besar peluang auditor untuk menghasilkan kinerja yang optimal (Donaldson, 2001).

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a
Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

Teori Institusional

Teori institusional memandang bahwa organisasi cenderung mengadopsi berbagai mekanisme kerja yang sejalan dengan tuntutan regulasi, norma profesional, dan ekspektasi sosial sebagai bentuk upaya mempertahankan legitimasi di lingkungannya (Meyer & Rowan, 1977; DiMaggio & Powell, 1983). Dengan demikian, keputusan organisasi tidak selalu didasarkan pada pertimbangan efisiensi ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan institusional yang bersifat koersif, mimetik, dan normatif. Organisasi cenderung menyesuaikan kebijakan dan perilakunya terhadap tuntutan regulasi, norma profesional, dan ekspektasi sosial guna memperoleh legitimasi dan mempertahankan keberlangsungan organisasi.

Dalam profesi audit, tekanan institusional diwujudkan melalui standar *auditing*, kode etik profesi, regulasi pemerintah, serta ketentuan yang ditetapkan oleh organisasi profesi. Kepatuhan terhadap berbagai ketentuan tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga integritas pelaksanaan audit serta reputasi profesi auditor di hadapan publik. Oleh karena itu, tekanan regulasi dipandang sebagai salah satu faktor determinan perilaku profesional dan kinerja auditor (Scott, 2020; DiMaggio & Powell, 1983).

Manajemen Risiko Sistem Informasi

Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses audit memberikan berbagai implikasi positif berupa peningkatan efisiensi, akurasi, dan kemampuan auditor dalam mengelola data audit. Namun demikian, penggunaan teknologi juga menimbulkan berbagai risiko yang berkaitan dengan keamanan informasi, integritas data, dan keberlangsungan operasional sistem. Risiko-risiko tersebut dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan audit apabila tidak dikelola secara memadai (Jans et al., 2021; Mani, 2023).

ISACA (2019) menjelaskan bahwa manajemen risiko sistem informasi merupakan proses identifikasi, penilaian, pengendalian, dan pemantauan risiko yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi. Penerapan manajemen risiko sistem informasi yang efektif memungkinkan organisasi menjaga keamanan, integritas, dan ketersediaan informasi sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks audit, pengelolaan risiko sistem informasi yang baik diyakini mampu meningkatkan efektivitas proses audit dan mendukung efektivitas audit dan kualitas pengambilan keputusan auditor dalam lingkungan audit digital (Appelbaum et al., 2017; Jans et al., 2021).

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

Tekanan Regulasi

Tekanan regulasi merupakan dorongan yang berasal dari berbagai aturan formal yang mengatur perilaku organisasi dan individu dalam menjalankan aktivitas profesionalnya. Dalam profesi audit, tekanan regulasi dapat berasal dari standar auditing, kode etik profesi, regulasi pemerintah, maupun ketentuan yang ditetapkan oleh organisasi profesi.

Keberadaan regulasi bertujuan untuk memastikan bahwa auditor melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar profesional yang berlaku. Regulasi yang efektif dapat meningkatkan kepatuhan auditor terhadap prosedur audit, memperkuat akuntabilitas profesi, dan mengurangi risiko terjadinya pelanggaran profesional. Menurut DiMaggio dan Powell (1983), tekanan regulatif merupakan salah satu mekanisme institusional yang mendorong organisasi untuk menyesuaikan praktik dan perilakunya guna memperoleh legitimasi. Dalam konteks audit, lingkungan regulasi yang kuat berperan penting dalam menjaga kualitas pelaksanaan audit, memperkuat independensi auditor, dan mendorong konsistensi penerapan standar profesional (DeFond & Zhang, 2014; IAASB, 2022; IFAC, 2023).

Kinerja Auditor

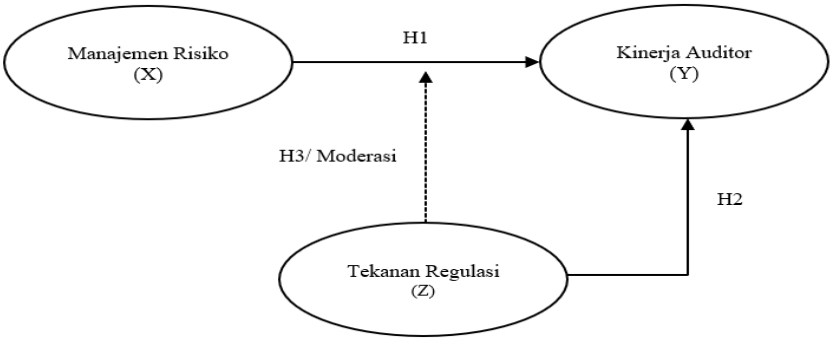
Kinerja auditor merepresentasikan kemampuan auditor dalam melaksanakan proses audit, menyelesaikan tanggung jawab profesional, serta mencapai tujuan pemeriksaan sesuai standar audit yang berlaku. Kinerja auditor mencerminkan kemampuan auditor dalam melaksanakan prosedur audit secara efektif, menghasilkan temuan yang relevan, serta menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan memenuhi standar yang ditetapkan (Mulyadi, 2017).

Kinerja auditor menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas. pelaksanaan audit yang berkaitan dengan kualitas hasil audit. Auditor yang mempunyai kinerja tinggi diharapkan mampu memberikan keyakinan yang memadai kepada para pemangku kepentingan serta mendukung terciptanya akuntabilitas organisasi dan tata kelola yang baik. Dalam literatur auditing, kinerja auditor umumnya tercermin melalui kualitas pekerjaan audit, produktivitas, ketepatan waktu penyelesaian tugas, serta kemampuan auditor dalam mencapai tujuan audit yang telah ditetapkan (DeZoort et al., 2018; Trotman & Wright, 2022).

Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris tersebut, kerangka konseptual yang merepresentasikan alur pengaruh antar variabel dirumuskan berikut ini:

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a
Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Berdasarkan model penelitian yang telah dikembangkan, hipotesis dalam penelitian ini dikembangkan sebagai berikut:

H1: Manajemen Risiko Sistem Informasi berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik.

H2: Tekanan Regulasi berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik.

H3: Tekanan Regulasi memperkuat pengaruh Manajemen Risiko Sistem Informasi terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif berbasis survei untuk menguji pengaruh manajemen risiko sistem informasi terhadap pendekatan kuantitatif dinilai selaras dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada pengujian hubungan kausal antar variabel melalui analisis data numerik yang terukur. Data penelitian diperoleh dari responden melalui instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan indikator tiap konstruk (Creswell & Creswell, 2018). Subjek penelitian yaitu auditor yang aktif bekerja pada 55 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya berdasarkan Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2025.

Sampel penelitian ditentukan melalui metode *purposive sampling* dimana pemilihan responden secara selektif berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria responden meliputi: (1) auditor yang bekerja pada KAP di Surabaya, (2) memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun, (3) terlibat dalam proses audit yang memanfaatkan sistem informasi, serta (4) bersedia menjadi responden penelitian secara lengkap. Berdasarkan proses pengumpulan data, dihasilkan 167 kuesioner yang memenuhi kriteria dan layak untuk dianalisis.

Data empiris dalam penelitian ini diperoleh dari auditor yang menjadi responden

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a
Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

melalui penyebaran kuesioner secara langsung maupun melalui *platform daring*. Penilaian terhadap setiap pernyataan dilakukan dengan menggunakan skala Likert lima kategori jawaban yang mencerminkan tingkat persetujuan responden. Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur pandangan responden terhadap variabel penelitian dalam bentuk data untuk analisis statistik.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu manajemen risiko sistem informasi sebagai variabel independen, tekanan regulasi sebagai variabel moderasi, serta kinerja auditor sebagai variabel dependen. Pengembangan instrument penelitian mengacu pada indikator teoritis yang relevan dengan masing-masing konstruk. Ringkasan operasional variabel ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Kode	Jumlah Indikator
Manajemen Risiko Sistem Informasi	X	8
Tekanan Regulasi	Z	6
Kinerja Auditor	Y	7

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan instrumen penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 1, penelitian menggunakan tiga variabel, yaitu Manajemen Risiko Sistem Informasi (X) dengan 8 indikator, Tekanan Regulasi (Z) dengan 6 indikator, dan Kinerja Auditor (Y) dengan 7 indikator. Sehingga, total indikator dalam penelitian ini berjumlah 21 indikator yang berfungsi untuk mengukur masing-masing variabel penelitian.

Evaluasi hubungan antarvariabel dilakukan melalui pendekatan PLS-SEM yang diimplementasikan menggunakan perangkat *SmartPLS 4*. Metode ini dipilih karena kapabilitasnya dalam mengestimasi model struktural yang mencakup konstruk laten serta hubungan moderasi secara simultan (Hair et al., 2022). Proses analisis dilaksanakan melalui tahapan evaluasi model pengukuran (*outer model*) serta tahap evaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi *outer model* meliputi pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk. Selanjutnya, evaluasi *inner model* dilakukan melalui pengujian multikolinearitas, koefisien determinasi (R^2), *predictive relevance* (Q^2), *effect size* (f^2), *goodness of fit*, serta pengujian hipotesis menggunakan prosedur *bootstrapping* dalam signifikansi sebesar 5% (Hair et al., 2022; Ghozali & Latan, 2020).

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a
Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 167 auditor yang berstatus aktif pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya. Profil responden disajikan atas dasar jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan jabatan.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	69	41,32
	Perempuan	98	58,68
Usia	< 25 Tahun	4	2,40
	25–30 Tahun	46	27,54
	31–35 Tahun	79	47,31
	36–40 Tahun	30	17,96
	> 40 Tahun	8	4,79
Pendidikan	D3	20	11,98
	S1	103	61,68
	S2	37	22,16
	S3	7	4,19
Jabatan	Junior Auditor	33	19,76
	Senior Auditor	75	44,91
	Supervisor	42	25,15
	Manajer Audit	16	9,58
	Partner	1	0,60

Sumber: Data primer diolah peneliti (2026)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa responden didominasi oleh perempuan dengan persentase 58,68%. Responden didominasi oleh kelompok usia 31–35 tahun sebesar 47,31%, yang menandakan bahwa responden berada pada usia produktif dan telah memiliki pengalaman profesional yang memadai dalam pelaksanaan audit. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan Sarjana (S1) sebesar 61,68%, sedangkan berdasarkan jabatan sebagian besar responden merupakan Senior Auditor sebesar 44,91%. Komposisi tersebut mengidentifikasikan bahwa responden berlatar

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

belakang pendidikan dan pengalaman yang relevan dengan aktivitas audit serta penggunaan sistem informasi dalam lingkungan Kantor Akuntan Publik.

b. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Sebelum melakukan uji model struktural, diperlukan evaluasi terhadap model pengukuran (*outer model*) guna menilai kelayakan indikator dalam merepresentasikan setiap konstruk laten. Hair et al. (2022) menjelaskan bahwa kualitas model pengukuran ditentukan oleh terpenuhinya aspek validitas dan reliabilitas, sehingga konstruk yang digunakan dapat diukur secara tepat dan konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan beberapa tahapan pengujian outer model sebagaimana diuraikan berikut:

1. Reliabilitas Indikator

Tahap pertama dalam evaluasi model pengukuran dilakukan melalui evaluasi reliabilitas indikator berdasarkan nilai *outer loading*. Pengujian ini dilakukan untuk menilai sejauh mana setiap indikator mencerminkan konstruk laten yang diwakilinya. Mengacu pada Hair et al. (2022), suatu indikator dinilai mengandung tingkat reliabilitas yang memadai jika nilai *outer loading* yang dihasilkan berada pada atau melebihi batas 0,70. Tabel 3 memuat ringkasan hasil uji tersebut.

Tabel 3. Hasil Uji *Indicator Reliability*

	Kinerja Auditor (Y)	Manajemen Risiko (X)	Tekanan Regulasi (Z)
X1		0.764	
X2		0.713	
X3		0.783	
X4		0.719	
X5		0.803	
X6		0.74	
X7		0.715	
X8		0.773	
Y1	0.781		
Y2	0.772		

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

	Kinerja Auditor (Y)	Manajemen Risiko (X)	Tekanan Regulasi (Z)
X1		0.764	
X2		0.713	
X3		0.783	
Y3	0.794		
Y4	0.803		
Y5	0.712		
Y6	0.789		
Z1			0.729
Z2			0.756
Z3			0.765
Z4			0.825
Z5			0.715
Z6			0.778

Sumber: *Output* SmartPLS 4, diolah peneliti (2026)

Hasil pengujian menunjukkan nilai *outer loading* ada di antara 0,712 sampai 0,825. Indikator Z4 menunjukkan kontribusi terbesar terhadap konstruk yang diukur dengan nilai 0,825, sementara indikator Y5 memiliki nilai terendah sebesar 0,712. Meskipun demikian, seluruh indikator tetap memenuhi batas minimum yang direkomendasikan sehingga layak dipertahankan dalam model pengukuran. Dengan kondisi tersebut, instrumen penelitian memenuhi standar kelayakan sehingga model pengukuran dapat dilanjutkan pada pengujian reliabilitas serta validitas konstruk. (Hair et al., 2022).

2. Validitas Konvergen

Kesesuaian indikator dalam mencerminkan konstruk laten dianalisis melalui uji validitas konvergen. Penilaian ini dilakukan dengan pertimbangan nilai *outer loading* serta *Average Variance Extracted* (AVE) yang didapat dari model pengukuran. Menurut Hair et al. (2022), validitas konvergen dikatakan terpenuhi jika indicator mempunyai

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

nilai *loading factor* di atas 0,70 dan nilai AVE lebih dari 0,50.

Tabel 4. Nilai AVE

Variabel	AVE
Manajemen Risiko Sistem Informasi	0,711
Tekanan Regulasi	0,734
Kinerja Auditor	0,702

Sumber: Output SmartPLS 4, diolah peneliti (2026)

Tabel 4 menunjukkan seluruh konstruk memiliki nilai AVE yang berada di atas batas minimum yang direkomendasikan, yaitu Manajemen Risiko Sistem Informasi sebesar 0,711, Tekanan Regulasi sebesar 0,734, dan Kinerja Auditor sebesar 0,702. Nilai AVE tersebut memperlihatkan mayoritas variasi indikator dapat dijelaskan oleh konstruk yang diwakilinya. Hasil tersebut merefleksikan bahwa indikator-indikator penelitian mempunyai tingkat keterkaitan yang memadai dengan konstruk laten masing-masing. Oleh karena itu, seluruh variabel dalam penelitian ini telah mencapai kriteria validitas konvergen serta layak untuk analisis model strutural selanjutnya (Hair et al., 2022).

3. Reliabilitas Konstruk

Evaluasi reliabilitas konstruk dilakukan dengan menggunakan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki nilai *Composite Reliabilit*y dan *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70 (Hair et al., 2022).

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

	Cronbach 's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Kinerja Auditor (Y)	0.868	0.872	0.9	0.602
Manajemen Risiko (X)	0.89	0.899	0.912	0.566
Tekanan Regulasi (Z)	0.856	0.863	0.892	0.581

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

Sumber: *Output* SmartPLS 4, diolah peneliti (2026)

Tabel 5 menunjukkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliabilitas yang disyaratkan. Manajemen Risiko Sistem Informasi mendapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,890 dan *Composite Reliability* sebesar 0,912, sementara Tekanan Regulasi masing-masing sebesar 0,856 dan 0,892. Pada variabel Kinerja Auditor, nilai Cronbach's Alpha tercatat sebesar 0,868 dengan *Composite Reliability* sebesar 0,900. Seluruh nilai tersebut telah melebihi ambang batas yang disarankan oleh Hair et al. (2022). Dengan demikian dapat ditarik simpulan tiap konstruk mempunyai tingkat konsistensi internal yang memadai dan dapat diikutsertakan dalam analisis model struktural.

4. Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu konstruk dapat dibedakan dari konstruk lainnya dalam model penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan pendekatan *Fornell-Larcker Criterion* dan HTMT.

Tabel 6. Hasil Uji *Fornell-Larcker Criterion*

	Kinerja Auditor (Y)	Manajemen Risiko (X)	Tekanan Regulasi (Z)
Kinerja Auditor (Y)	0.776		
Manajemen Risiko (X)	0.529	0.752	
Tekanan Regulasi (Z)	0.471	0.05	0.762

Sumber: Output SmartPLS 4, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 6, nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) pada tiap konstruk, yaitu Kinerja Auditor (0,776), Manajemen Risiko (0,752), dan Tekanan Regulasi (0,762), lebih tinggi relatif terhadap nilai korelasinya dengan konstruk lain.

Tabel 7. Hasil Uji *Heterotrait Monotrait Ration* (HTMT)

	Kinerja Auditor (Y)	Manajemen Risiko (X)	Tekanan Regulasi (Z)	Tekanan Regulasi (Z) x Manajemen Risiko (X)
Kinerja Auditor (Y)				
Manajemen Risiko	0.587			

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

(X)				
Tekanan Regulasi (Z)	0.537	0.126		
Tekanan Regulasi (Z) x Manajemen Risiko (X)	0.168	0.127	0.103	

Sumber: Output SmartPLS 4, diolah peneliti (2026)

Di samping itu, hasil pengujian HTMT pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa seluruh nilai ada di bawah ambang batas yang direkomendasikan sebesar 0,90. Hasil tersebut memberikan indikasi bahwa tiap konstruk mempunyai tingkat diskriminasi yang memadai serta tidak saling beririsan antar konstruk. Sehingga, model pengukuran penelitian ini memenuhi kriteria validitas diskriminan.

c. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Pada tahap ini, model struktural dianalisis guna mengidentifikasi kemampuan konstruk eksogen dalam menerangkan variasi konstruk endogen serta arah hubungan yang terbentuk di antara keduanya. Menurut Hair et al. (2022), Evaluasi model struktural dilakukan guna memperoleh gambaran tentang kemampuan model dalam menjelaskan pola hubungan antar konstruk serta kekuatan pengaruh yang terbentuk di dalamnya. Pengujian terdiri dari uji multikolinearitas, koefisien determinasi (R^2), *effect size* (f^2), *predictive relevance* (Q^2), dan *model fit*.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk memastikan tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel prediktor pada model penelitian. Hasil pengujian *Variance Inflation Factor* (VIF) dirangkum pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji *Variance Inflation Factor* (VIF)

	VIF
Manajemen Risiko (X) -> Kinerja Auditor (Y)	1.015
Tekanan Regulasi (Z) -> Kinerja Auditor (Y)	1.005
Tekanan Regulasi (Z) x Manajemen Risiko (X) -> Kinerja Auditor (Y)	1.015

Sumber: *Output* SmartPLS 4, diolah peneliti (2026)

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

Merujuk pada Tabel 8 diketahui bahwa nilai VIF untuk hubungan Manajemen Risiko Sistem Informasi terhadap Kinerja Auditor sebesar 1,015, Tekanan Regulasi terhadap Kinerja Auditor sebesar 1,005, dan interaksi Manajemen Risiko Sistem Informasi dengan Tekanan Regulasi sebesar 1,015. Mengacu pada kriteria Hair et al. (2022), tidak terdapat nilai VIF yang melampaui batas toleransi sebesar 5,00, sehingga indikasi multikolinearitas yang berlebihan tidak ditemukan dalam model penelitian. Hasil tersebut berarti tidak terdapat permasalahan multikolinearitas dalam model penelitian, sehingga setiap konstruk mampu menjelaskan variabel endogen secara independen dan estimasi parameter yang dihasilkan dapat dianggap stabil serta reliabel.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Tahap pengujian selanjutnya yaitu menilai daya jelas model melalui koefisien determinasi (R^2). Daya jelas model penelitian dievaluasi melalui koefisien determinasi (R^2), yang merepresentasikan proporsi variabilitas konstruk endogen yang dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen. Nilai R^2 yang semakin besar mengindikasikan kemampuan penjelasan dan prediksi model yang semakin baik. Tabel berikut menyajikan hasil pengujian nilai R^2 pada model penelitian.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

	R-square	R-square adjusted
Kinerja Auditor (Y)	0.533	0.524

Sumber: *Output* SmartPLS 4, diolah peneliti (2026)

Tabel 9 memperlihatkan bahwa konstruk Kinerja Auditor memiliki nilai R^2 sebesar 0,533.. Angka tersebut mengindikasikan Manajemen Risiko Sistem Informasi, Tekanan Regulasi, dan interaksi keduanya mampu menjelaskan variasi Kinerja Auditor sebesar 53,3%, sedangkan sisanya sebesar 46,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang tergolong moderat.

3. *Effect Size* (f^2)

Untuk mengetahui tingkat kontribusi setiap konstruk dalam model penelitian, dilakukan evaluasi menggunakan ukuran *effect size* (f^2). Kriteria interpretasi yang digunakan mengacu pada Hair et al. (2022), di mana nilai 0,02, 0,15, dan 0,35

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

menunjukkan tingkat pengaruh yang berturut-turut termasuk kategori kecil, sedang, dan besar. Nilai f^2 yang diperoleh dari setiap konstruk dirangkum pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji *Effect Size* (f^2)

	Kinerja Auditor (Y)
Manajemen Risiko (X)	0.599
Tekanan Regulasi (Z)	0.446
Tekanan Regulasi (Z) x Manajemen Risiko (X)	0.117

Sumber: *Output* SmartPLS 4, diolah peneliti (2026)

Pengujian *effect size* menunjukkan bahwa Manajemen Risiko Sistem Informasi memiliki nilai f^2 sebesar 0,599 dan Tekanan Regulasi sebesar 0,446, sehingga keduanya termasuk kategori pengaruh besar. Sementara itu, interaksi Manajemen Risiko Sistem Informasi dan Tekanan Regulasi memperoleh nilai f^2 sebesar 0,117 mengindikasikan adanya kontribusi pengaruh, namun dengan kekuatan yang relatif lebih rendah. Hasil pengujian mengonfirmasi bahwa kedua variabel utama memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan Kinerja Auditor, sedangkan efek moderasi memberikan kontribusi tambahan yang signifikan meskipun relatif lebih kecil.

4. *Predictive Relevance* (Q^2)

Evaluasi akurasi prediksi model dilakukan menggunakan nilai *Mean Absolut eError* (MAE) dan *Root Mean Square Error* (RMSE), dengan nilai yang lebih kecil menunjukkan tingkat kesalahan prediksi yang lebih rendah. Namun, karena kedua ukuran tersebut dipengaruhi oleh skala variabel dependen, penilaian juga dilakukan menggunakan Q^2*predict*. Evaluasi menggunakan Q^2*predict* mengacu pada pendekatan yang dikemukakan oleh Shmueli et al. (2019), yaitu membandingkan performa prediksi model PLS dengan model pembanding sederhana yang didasarkan pada nilai rata-rata data. Nilai Q^2*predict* yang positif menunjukkan bahwa model PLS memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik dibandingkan model naif, sehingga mengindikasikan adanya relevansi prediktif model.

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

Tabel 11.Hasil Uji *Predictive Relevance* (Q^2)

	Q^2predict	RMSE	MAE
KinerjaaAuditor (Y)	0.481	0.728	0.513

Sumber: *Output* SmartPLS 4, diolah peneliti (2026)

Pada Tabel 11 menunjukkan nilai *predictive relevance* (Q^2) sebesar 0,481. Diperolehnya nilai Q^2 di atas nol menunjukkan adanya relevansi prediktif, sehingga model dinilai memiliki kemampuan prediksi yang baik terhadap variabel Kinerja Auditor.

5. Model Fit

Evaluasi model fit dilakukan melalui nilai SRMR sebagai indikator yang mencerminkan kesesuaian antara pola hubungan yang terdapat pada data observasi dan pola hubungan yang direpresentasikan oleh model penelitian. Model dinilai memiliki kecocokan apabila nilai SRMR < 0,08 sedangkan nilai SRMR < 0,10 masih berada dalam rentang yang dapat diterima (*acceptable fit*) (Schermelleh-Engel et al., 2003). Dengan demikian, semakin rendah nilai SRMR, semakin baik tingkat kesesuaian model terhadap data.

Tabel 12. Hasil Uji Predictive Relevance (Q^2)

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.069	0.068

Sumber: *Output* SmartPLS 4, diolah peneliti (2026)

Hasil evaluasi menunjukkan nilai SRMR sebesar 0,068, yang berada dalam rentang kriteria model fit yang direkomendasikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang memadai dengan data empiris sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengujian hubungan antarvariabel penelitian.

d. Pengujian Hipotesis

Analisis terhadap pengaruh hubungan antar konstruk dilakukan melalui prosedur resampling *bootstrapping* yang dijalankan pada *SmartPLS 4*. Ringkasan nilai koefisien jalur beserta hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 13.

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

Tabel 13. Hasil Pengujian Hipotesiss

Hipotesis	HubungannVariabel	Koefisien Jalur	t-Statistic	p-Value	Keputusan
H1	MRSI → Kinerja Auditor	0,533	7,737	0,000	Diterima
H2	Tekanan Regulasi → Kinerja Auditor	0,457	6,125	0,000	Diterima
H3	MRSI × Tekanan Regulasi → Kinerja Auditor	0,208	2,500	0,012	Diterima

Sumber: *Output* SmartPLS 4, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 13, seluruh hipotesis penelitian memiliki nilai *p-value* di bawah 0,05 sehingga semua hipotesis penelitian dapat diterima.

Pengaruh Manajemen Risiko Sistem Informasi terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan hasil *bootstrapping*, hubungan antara Manajemen Risiko Sistem Informasi dan Kinerja Auditor terbukti berpengaruh positif secara statistik. Nilai koefisien jalur sebesar 0,533 menunjukkan arah hubungan yang positif, yang diperkuat oleh nilai *t-statistic* sebesar 7,737 dan *p-value* sebesar 0,000. Artinya, semakin baik kemampuan Kantor Akuntan Publik dalam mengidentifikasi, menilai, mengendalikan, dan memantau risiko yang berkaitan dengan penggunaan sistem informasi, maka tingkat pencapaian kinerja auditor akan semakin baik. Hal ini disebabkan oleh efektivitas pengelolaan risiko yang dapat meningkatkan keandalan informasi, mengurangi gangguan operasional, serta mendukung pelaksanaan audit yang lebih efisien sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kinerja auditor.Temuan ini mendukung hasil berbagai penelitian terdahulu, termasuk Appelbaum et al. (2017), Jans et al. (2021), Barr-Pulliam et al. (2022), dan Eulerich et al. (2023), yang menunjukkan bahwa nilai tambah dari penggunaan teknologi audit akan lebih optimal ketika organisasi mampu mengelola pengelolaan risiko, tata kelola, dan mekanisme pengendalian yang memadai.

Pengelolaan risiko sistem informasi yang efektif memungkinkan organisasi menjaga keamanan, integritas, dan ketersediaan informasi yang digunakan dalam proses audit. Kondisi ini membantu auditor memperoleh data yang lebih andal, mengurangi gangguan operasional, serta meningkatkan efisiensi pelaksanaan prosedur audit. Dengan demikian, auditor dapat

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

menjalankan tugasnya secara lebih optimal dalam menjalankan tugas sehingga mampu meningkatkan kualitas kinerja.

Pengaruh Tekanan Regulasi terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan hasil *bootstrapping*, hubungan antara Tekanan Regulasi dan Kinerja Auditor terbukti berpengaruh secara statistik dengan arah hubungan yang positif. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar 0,457*, t-statistic* sebesar 6,125 dan *p-value* sebesar 0,000. Kondisi ini terjadi karena standar audit, kode etik profesi, dan ketentuan regulator mendorong auditor untuk bekerja secara disiplin, konsisten, dan sesuai prosedur, yang pada akhirnya mendukung kualitas pelaksanaan audit serta kinerja auditor yang lebih baik. Temuan ini konsisten dengan penelitian DeFond & Zhang (2014) yang menunjukkan kepatuhan auditor terhadap standar profesional. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Xu dan Zhang (2022) serta Lamoreaux et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pengawasan dan penegakkan regulasi yang lebih kuat mendorong auditor untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan audit. Temuan penelitian ini turut memperkuat pandangan bahwa kerangka pemikiran IAASB (2022), yang menekankan pentingnya sistem manajemen mutu audit dalam mendukung kualitas dan akuntabilitas profesi auditor.

Regulasi dalam profesi audit berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang mengarahkan auditor untuk melaksanakan prosedur audit secara konsisten dan sesuai standar. Keberadaan standar audit, kode etik profesi, dan ketentuan regulator mendorong auditor untuk bekerja secara lebih disiplin, meningkatkan kualitas dokumentasi audit, serta meminimalkan risiko terjadinya pelanggaran profesional. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja auditor. Temuan ini mengonfirmasi bahwa meningkatnya ekspektasi dan tuntutan regulatif berperan dalam memperkuat kepatuhan auditor terhadap prinsip, prosedur, dan standar profesional yang menjadi pedoman pelaksanaan audit.

Peran Moderasi Tekanan Regulasi terhadap Hubungan Manajemen Risiko Sistem Informasi dan Kinerja Auditor

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Tekanan Regulasi mampu memperkuat pengaruh Manajemen Risiko Sistem Informasi terhadap Kinerja Auditor. Diketahui dari hasil uji moderasi dengan koefisien jalur sebesar 0,208, *t-statistic* sebesar 2,500 *dan p-value* sebesar 0,012. Kondisi ini terjadi karena kepatuhan terhadap standar audit dan ketentuan profesi mendorong auditor untuk mengelola risiko sistem informasi secara lebih sistematis, sehingga

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a
Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

pelaksanaan audit menjadi lebih efektif dan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja auditor. Hal ini memperkuat agumentasi Appelbaum et al. (2017), Barr-Pulliam et al. (2022), dan Eulerich et al. (2023) yang mengilustrasikan bahwa efektivitas pemanfaatan teknologi audit sangat dipengaruhi oleh dukungan tata kelola, pengendalian, dan mekanisme pengawasan yang memadai. Temuan ini juga konsisten dengan pandangan DiMaggio dan Powell (1983) bahwa tekanan institusional, termasuk regulasi, dapat meningkatkan efektivitas penerapan sistem dalam organisasi.

Dengan demikian, Tekanan Regulasi dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai *quasi moderator*, yaitu variabel yang berfungsi sebagai variabel independen sekaligus variabel moderasi. Hasil ini diinterpretasikan sebagai peningkatan kinerja auditor pada era digital tidak hanya bergantung pada efektivitas pengelolaan risiko sistem informasi, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan regulasi yang mampu mendorong kepatuhan terhadap standar profesional.

KESIMPULAN

Penelitian ini berupaya memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara Manajemen Risiko Sistem Informasi dan Kinerja Auditor, serta mengkaji sejauh mana Tekanan Regulasi memengaruhi kekuatan hubungan tersebut pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil analisis diperoleh temuan bahwa Manajemen Risiko Sistem Informasi terkait secara positif dengan peningkatan Kinerja Auditor. Hal ini karena pengelolaan Risiko yang efektif mampu meningkatkan keandalan informasi, mengurangi gangguan operasional, dan mendukung pelaksanaan audit yang lebih efisien sehingga kinerja auditor meningkat. Selain itu, bukti empiris juga memperlihatkan adanya keterkaitan positif antara Tekanan Regulasi dan Kinerja Auditor. Hasil ini terjadi karena keberadaan standar audit, kode etik profesi, dan ketentuan regulator mendorong auditor untuk bekerja secara lebih disiplin, konsisten, serta meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur audit yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pelaksanaan audit dan kinerja auditor.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Tekanan Regulasi mampu memperkuat pengaruh Manajemen Risiko Sistem Informasi terhadap Kinerja Auditor. Temuan tersebut karena tuntutan kepatuhan terhadap standar audit dan ketentuan profesi mendorong auditor untuk menerapkan pengelolaan risiko sistem informasi secara lebih konsisten dan terstruktur, sehingga efektivitas pelaksanaan audit dan kinerja auditor semakin meningkat.

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

DAFTAR PUSTAKA

Appelbaum, D., Kogan, A., Vasarhelyi, M. A., & Yan, Z. (2017). Impact of business analytics and enterprise systems on managerial accounting. International Journal of Accounting Information Systems, 25, 29–44. https://doi.org/10.1016/j.accinf.2017.03.003

Barr-Pulliam, D., Brown-Liburd, H. L., & Munoko, I. (2022). The effects of person-specific, task, and environmental factors on digital transformation and innovation in auditing: A review of the literature. Journal of International Financial Management & Accounting, 33(2), 337–374. https://doi.org/10.1111/jifm.12148

Brenk, H. van, Renes, R., & Trompeter, G. M. (2022). Auditing in the public interest: Reforming the profession by building on the strengths of the existing accounting firms. Critical Perspectives on Accounting, 83, 1021184. https://doi.org/10.1016/j.cpa.2020.102184

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

DeFond, M. L., & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. Journal of Accounting and Economics, 58(2–3), 275–326. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.09.002

DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. American Sociological Review, 48(2), 147–160. https://doi.org/10.2307/2095101

Donaldson, L. (2001). The contingency theory of organizations. SAGE Publications.

Eulerich, M., Masli, A., Pickerd, J., & Wood, D. A. (2023). The impact of audit technology on audit task outcomes: Evidence for technology-based audit techniques. Contemporary Accounting Research, 40(2), 981–1012. https://doi.org/10.1111/1911-3846.12847

Ghozali, I., & Latan, H. (2020). Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS (3rd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (3rd ed.). SAGE Publications.

Huh, B. G., Lee, S., & Kim, W. (2021). The impact of the input level of information system audit on the audit quality: Korean evidence. International Journal of Accounting Information Systems, 43(100533). https://doi.org/10.1016/j.accinf.2021.100533

ISACA. (2019). COBIT 2019 framework: Governance and management objectives. ISACA.

Izzah, S. N., Huzaemah, N., & Amiruddin, A. (2025). The impact of digitalisation and information technology on the audit process and auditor decision-making. International Journal of Economics Development Research, 6(6). https://doi.org/10.37385/ijedr.v6i6.9649

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.

Jans, M., Alles, M., & Vasarhelyi, M. A. (2021). Process mining of event logs in auditing: Opportunities and challenges. Accounting Horizons, 35(3), 45–64.

Kleinman, G., Lin, B. B., & Palmon, D. (2014). Audit Quality: A Cross-National Comparison of Audit Regulatory Regimes. Journal of Accounting, Auditing & Finance, 29(1), 61–87. https://doi.org/10.1177/0148558X13516127

Lesage, C., Hottegindre, G., & Baker, C. R. (2016). Disciplinary practices in the French auditing profession: Serving the public interest or the private interests of the profession? Accounting, Auditing & Accountability Journal, 29(1), 11–42. https://doi.org/10.1108/AAAJ-12-2012-1169

Maknun, A. B. A., Haliah, H., & Nirwana, N. (2023). The Effect of Information Technology, Compliance Pressure, and Auditor Experience on Audit Quality. International Journal of Economics Social and Technology, 2(4), 238–247. https://doi.org/10.59086/ijest.v2i4.347

Mani, V. (2023). Auditing and Digital Transformation Are at a Crossroads. ISACA Journal, 2023(2), ISACA.

Manita, R., Elommal, N., Baudier, P., & Hikkerova, L. (2020). The digital transformation of external audit and its impact on corporate governance. Technological Forecasting and Social Change, 150, 119751. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.119751

Mulyadi. (2017). Auditing (6th ed.). Salemba Empat.

Schermelleh-Engel, K., Moosbrugger, H., & Müller, H. (2003). Evaluating the fit of structural equation models: Tests of significance and descriptive goodness-of-fit measures. Methods of Psychological Research Online, 8(2), 23–74.

Scott, W. R. (2020). Institutions and organizations: Ideas, interests, and identities (5th ed.). SAGE Publications.

Copyright at authors some right reserved this work is licensedUnder a Creative Commons Attribuation-ShareAlike 4.0 International License.